

**“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN  
SOSIAL SISWA BOARDING SCHOOL PONDOK PESANTREN  
MUJJADDADIYAH KOTA MADIUN”**

Alfian Wahyu Abdi Purwito

15010112110116

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa *boarding school* Pondok Pesantren Mujuddadiyah Kota Madiun. Sebanyak 40 siswa Pondok Pesantren Mujuddadiyah Kota Madiun diambil sebagai sampel uji coba skala dan 100 siswa sebagai subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *cluster random sampling*. Pengumpulan data kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dengan skala kecerdasan emosional (30 aitem,  $\alpha = 0,903$ ) dan skala penyesuaian sosial (21 aitem,  $\alpha = 0,855$ ). Teknik analisa data yang dipakai adalah teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS *Windows Release 20.00*. Dari hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,545 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial siswa Pondok Pesantren Mujuddadiyah Kota Madiun. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial dan sebaliknya. Kecerdasan emosional member sumbangan efektif sebesar 29,7% terhadap penyesuaian sosial.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, kecerdasan emosional, siswa *boarding school*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah dengan fungsi tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri khususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Indonesia memiliki dua model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan asli dan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan islam maupun penyiaran agama islam (Usman, 2011).

Pendidikan keagamaan menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan adalah pesantren. Halim (2005) mengungkapkan bahwa dalam menjalankan fungsi pengajaran, pengembangan ilmu agama Islam, pesantren mempunyai unsur-unsur pokok yaitu pondok, masjid, pengajaran, santri, dan kyai. Setelah unsur tersebut terwujud akan membentuk sistem sosial berupa interaksi antar individu, kelompok, dan sistem budaya.

Adanya anggapan masyarakat bahwa lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dan tingkat keimanan tinggi adalah pesantren, membuat banyak masyarakat yang tertarik untuk menyekolahkan anak mereka di pesantren, terutama pesantren yang menyediakan kurikulum agama dan umum secara seimbang (Yuniar, 2005). Selain itu, pertimbangan lain dalam pemilihan lembaga pendidikan pesantren adalah orang tua mengharapkan anak-anak mereka mampu hidup dengan mandiri dan memiliki kadar keimanan yang baik sehingga memungkinkan untuk anak-anak mereka menjadi individu yang lebih siap dalam mempersiapkan berbagai macam tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang (Khamdiyah, 2013).

Kehidupan siswa di lingkungan pesantren menuntut siswa untuk mentaati semua peraturan dan menghabiskan seluruh waktunya untuk tinggal di dalam pesantren. Hal ini membuat pola interaksi sosial siswa pun berbeda dengan pola interaksi sosial siswa saat di rumah. Siswa yang tinggal di dalam pesantren akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya serta guru atau ustadz daripada orang tua mereka. Hal ini yang menjadikan faktor interaksi sosial siswa dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Semua aktivitas yang siswa kerjakan di pesantren seperti sekolah, solat berjamaah, mengaji, makan, dan kegiatan pesantren lainnya dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, pesantren sebagai rumah kedua bagi siswa diharapkan mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi siswanya (Halim, 2005).

Dipesantren siswa menjalani aktivitas sehari-hari hanya di asrama. Asrama dalam istilah asing disebut aja *boarding school*.

Menurut Khamdiah, (2013)

“Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal”.

*Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama. *Boarding school* di Indonesia yang dikemas dalam bentuk pondok pesantren, dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Kehidupan pondok atau asrama memberikan berbagai manfaat antara lain interaksi antara guru dan murid bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu (Rizkiani, 2012).

*Boarding school* merupakan kata dalam Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama (Rizkiani, 2012). Menurut Khalida (2013) mengungkapkan Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan

sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Kemudian menurut Maksudin (2010) berpendapat *boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana parasiswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu pula seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Hurlock(2003) berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Penyesuaian sosial yang efektif sangat dibutuhkan siswa demi terwujudnya keselarasan interaksi sosial siswa dengan seluruh elemen sekolah lainnya. Scheneider (1964) mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial individu dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kriteria kehidupan sosial individu agar dapat diterima di lingkungannya.

Penyesuaian sosial sangat dibutuhkan oleh siswa di lingkungan pesantren, karena dengan penyesuaian sosial yang baik diharapkan siswa akan merasa aman, nyaman, dan sejahtera berada di lingkungan pesantren.

Menurut Hurlock (2002) penyesuaian sosial adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Penyesuaian sosial ditentukan oleh dua faktor, pertama adalah sejauh mana seseorang dapat memainkan peran secara tepat dengan apa yang diharapkan. Kedua, seberapa besar kepuasan yang diperolehnya. Dengan demikian penyesuaian yang baik atau tidak, dapat menunjukkan kualitas persahabatan .

Remaja yang sehat dan normal akan selalu mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan yang dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang lain. Dalam hal penyesuaian sosial remaja ini, teman-teman sebayanya juga berpengaruh. Remaja menganggap bahwa teman sebaya sebagai sesuatu yang mampu memberikan dunia tempat kawula muda untuk melakukan perkembangan sosialnya, dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang diterapkan orang dewasa melainkan berasal dari teman-temannya. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan pondok pesantren melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu siswa-siswa pondok ini kemungkinan besar memiliki sifat sosial dalam bermasyarakat (Indah, 2005).

Menurut Schneider (1964) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

penyesuaian sosial salah satunya adalah perkembangan dan kematangan yang mencakup kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Disini perkembangan dan kematangan emosional adalah kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang. Orang yang mempunyai emosi matang mampu melakukan kontrol terhadap emosinya dalam menghadapi situasi. Remaja yang sudah mencapai kematangan emosional memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik.

Hasil wawancara pendahuluan kepada salah satu guru yang berperan sebagai guru konseling (BK) siswa mengungkapkan bahwa siswa-siswa yang ada di Pondok Pesantren X Kota Madiun awalnya adalah anak-anak yang bermasalah sehingga para orang tua memondokkan anak tersebut agar dapat menjadi anak yang baik. Anak-anak yang mondok ini dulunya adalah anak yang susah diatur, anak *punk*, sering berkelahi, anak balap motor liar, dan peminum minuman keras. Selain itu guru juga mengatakan bahwa jika ada guru magang, guru tersebut akan disepelkan oleh siswa-siswanya saat mengajar. Oleh karena itu para siswa diharapkan dapat menanggulangi permasalahannya dengan baik sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial pondok, salah satunya dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali emosi, memotivasi diri, dan mengelola emosi dengan baik, serta kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional akan berdampak pada penyesuaian sosial para santri di pondok pesantren.

Menurut Buchori (2002) masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-temannya dalam menghindari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Remaja hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosional. Kecerdasan ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan dengan baik emosi sesuai kondisi yang ada sehingga penyesuaian sosial dengan orang lain mampu terjalin dengan baik dan efektif.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa *boarding school* pondok pesantren Muffaddadiyah Kota Madiun.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa *boarding school* pondok pesantren Muffaddadiyah Kota Madiun

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa *boarding school* Pondok Pesantren Muffaddadiyah Kota Madiun.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi perkembangan, Psikologi Sosial, atau studi psikologi pada umumnya.

2. Manfaat Praktisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi siswa, agar siswa mengerti peran penting kecerdasan emosional bagipenyesuaian sosial di pondok pesantren dengan cara seringnya dilakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial bagi para santri dan siswa.
- b. Bagi instansi, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar pertimbangan dalam membuat program untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
- c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada siswa *boarding school* pondok pesantren, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.